

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *ELABORASI* TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH DENGAN MEMPERHATIKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS XI IPS MAN PRINGSEWU

Ayu Fitri Anggraini 1, Maskun 2, Rinaldo Adi Pratama 3 *

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia.

*Corresponding-email: ayufitriangraeni@gmail.com

ABSTRAK

Pengaruh Model Pembelajaran Elaborasi Terhadap Hasil Belajar Sejarah Dengan Memperhatikan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS MAN Pringsewu. Pengembangan variasi mengajar guru sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar agar terciptanya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan tidak hanya bagi murid namun juga bagi guru. Proses pendidikan terarah menuju peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik. Keberhasilan belajar dilihat dari hasil belajar yang dapat diukur dari sikap, nilai dan keaktifan siswa. Rumusan masalah penelitian yaitu 1) Apakah Ada Pengaruh Model Pembelajaran Elaborasi Terhadap keaktifan Siswa Kelas XI IPS MAN Pringsewu ?. 2) Apakah ada pengaruh model pembelajaran Elaborasi terhadap Hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS MAN Pringsewu ?. 3) Apakah ada pengaruh keaktifan belajar terhadap hasil belajar sejarah kelas XI IPS MAN Pringsewu?. 4) Apakah ada pengaruh model pembelajaran Elaborasi dan keaktifan siswa secara simultan terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS MAN Pringsewu ?. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan uji regresi linear sederhana dengan analisis jalur (*Analisis Path*). Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa 1) Terdapat pengaruh model pembelajaran Elaborasi (X) terhadap Keaktifan belajar (Z) siswa kelas XI IPS MAN 1 Pringsewu, karena nilai $sig\ 0.003 < 0.05$. 2) Terdapat pengaruh model pembelajaran elaborasi (X) terhadap Hasil Belajar (Y) siswa kelas XI IPS MAN 1 Pringsewu. Karena $nilai\ sig\ 0.000 < 0.05$. 3) Terdapat pengaruh Keaktifan Belajar (Z) terhadap Hasil Belajar (Y) siswa kelas XI IPS MAN 1 Pringsewu. Karena nilai $sig\ 0.003 < 0.05$, 4) Terdapat pengaruh model pembelajaran elaborasi (X) terhadap Hasil belajar (Y) melalui Keaktifan (Z) siswa kelas XI IPS MAN Pringsewu. Karena nilai $sig\ 0,000 < 0,05$. maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Ada pengaruh Model Elaborasi terhadap hasil belajar sejarah dengan memperhatikan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS MAN Pringsewu.

Kata kunci: Model Pembelajaran Elaborasi, Hasil Belajar, Keaktifan

The Effect Of Elaboratory Learning Model On History Learning Outcomes By Observing Learning Activities Of Students Of Class XI IPS MAN Pringsewu. *The development of teacher teaching variations is very necessary in the teaching and learning process in order to create fun teaching and learning activities not only for students but also for teachers. The educational process is directed towards increasing mastery of knowledge, abilities, skills, developing attitudes and values in shaping and developing the potential of students. The success of learning is seen from the learning outcomes that can be measured from the attitudes, values and activities of students. The formulation of the research problem is 1) Is there an effect of the Elaboration Learning Model on the activeness of Class XI IPS MAN Pringsewu Students?. 2) Is there any effect of the Elaboration learning model on the history learning outcomes of the XI IPS class students of MAN Pringsewu?. 3) Is there an effect of active learning on the learning outcomes of history class XI IPS MAN Pringsewu?. 4) Is there any effect of the Simultaneous Elaboration learning model and student activity on the history learning outcomes of class XI IPS MAN Pringsewu students?. This type of research is an experimental research. Determination of the sample in this study using nonprobability sampling technique with purposive sampling type. Analysis of the data in this study is to use a simple linear regression test with path analysis (Path Analysis). Based on the data analysis that has been carried out, it can be*

concluded that 1) There is an effect of the Elaboration learning model (X) on the learning activity (Z) of class XI IPS MAN 1 Pringsewu students, because the value of sig 0.003 < 0.05. 2) There is an effect of the elaboration learning model (X) on the learning outcomes (Y) of students in class XI IPS MAN 1 Pringsewu. Because the value of sig 0.000 < 0.05. 3) There is an effect of Learning Activeness (Z) on Learning Outcomes (Y) of class XI IPS MAN 1 Pringsewu students. Because the value of sig 0.003 < 0.05, 4) There is an effect of the elaboration learning model (X) on learning outcomes (Y) through the activeness (Z) of class XI IPS MAN Pringsewu students. Because the value of sig 0.000 < 0.05. then Ho is rejected and Ha is accepted, meaning that there is an effect of the Elaboration Model on the learning outcomes of history by paying attention to the learning activities of class XI IPS MAN Pringsewu students.

Keywords: *Elaboration Learning Model, Learning Outcomes, Activity*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Pendidikan bukan sekedar persoalan teknik pengolahan informasi, bahkan penerapan “teori belajar” di kelas atau menggunakan hasil “ujian prestasi” yang berpusat pada mata pelajaran. Pendidikan merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya dan menyesuaikan anggotanya dengan cara mereka mengetahui kebutuhan kebudayaan (Wahyulestari, 2018:199).

Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, kreatif, terampil, dan produktif. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, (2001: 5) bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produk serta sehat jasmani dan rohani, menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan.

Terdapat tiga hal penting dalam upaya meningkatkan kemajuan pendidikan. Pertama adalah kurikulum pengajaran yang digunakan. Kedua adalah guru yang dapat memberikan pembelajaran yang baik kepada siswanya. Ketiga adalah siswa atau peserta didik yang memiliki motivasi untuk belajar, dalam hal ini, baik guru maupun siswa memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran sebagai pengajar dan sebagai subyek belajar, sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan nasional harus ada kerja sama antara siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok, sehingga bisa dikatakan bahwa tercapainya sebuah tujuan pembelajaran bergantung pada perancangan pembelajaran dan pembelajaran tersebut dijalankan (Windi, Wakidi, Basri, 2017:2).

Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman teoritis tetapi juga harus memiliki kemampuan praktis. Kedua hal ini sangat penting karena seorang guru dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya berperan untuk menyampaikan materi saja tetapi juga harus berusaha agar mata pelajaran yang sedang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami bagi siswa.

Pengembangan variasi mengajar guru sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar agar terciptanya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan tidak hanya bagi murid namun juga bagi guru. Ada dua faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor dalam diri seperti

faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan. Salah satu faktor internal tersebut adalah motivasi siswa itu sendiri. Motivasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Windi, Wakidi, Basri, 2017:3).

Menurut Kurniasih dan Sani (2015:20) dalam proses pembelajaran, seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik untuk menunjang keberhasilan belajar siswa, mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah antar siswa, guru dan lingkungan belajar. Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih. Model pembelajaran berisi strategi-strategi pilihan guru untuk tujuan-tujuan tertentu di kelas. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran dan siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Sekarang ini dalam proses belajar mengajar tidak hanya guru yang aktif, tetapi siswa juga dituntut aktif dalam proses belajar mengajar tersebut. Dalam pembelajaran tersebut guru hanya bertindak sebagai mediator, fasilitator dan motivator. Selama ini siswa cenderung pasif dalam proses belajar mengajar. Untuk merubah sikap tersebut diperlukan suatu pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses yang mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Trianto, 2007:25). Melalui pembelajaran bermakna, informasi baru akan lebih mudah ditransfer ke dalam memori yang menyebabkan suatu materi pelajaran dapat difahami dengan baik (Uno, 2007:143).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:3-4) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Lebih lanjut menurut Slameto (2008:7) hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa. Dengan hal demikian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman-pengalaman belajarnya atau nilai yang menggambarkan tingkat keberhasilan siswa terhadap materi setelah pembelajaran dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Mata Pelajaran Sejarah MAN Pringsewu, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sejarah, metode yang digunakan yakni dengan diskusi dan tanya jawab. Tetapi hasil belajar siswa kurang maksimal. Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa nilai pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS MAN Pringsewu masih banyak yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari 144 siswa hanya 51 siswa yang dapat dikatakan mencapai nilai standar ketuntasan belajar dengan persentase 35,42% sementara sisanya masih ada 93 siswa belum mencapai nilai standar ketuntasan belajar dengan persentase 64,58%. Dari hasil wawancara peneliti, mendapat hasil bahwa guru masih bingung cara menerapkan model pembelajaran yang aktif, inovatif dan kreatif sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung banyak siswa yang bersifat pasif. Siswa cenderung menerima apa adanya informasi yang disampaikan oleh guru maupun yang tertulis dalam buku, siswa juga pasif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Salah satu alasan dibalik kurang memuaskannya hasil belajar Sejarah selama ini adalah karena strategi pembelajaran yang digunakan kurang memperdulikan isi pembelajaran yang notabene saling mempengaruhi satu sama lain. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran atau strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran merupakan suatu alternatif penting dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar, Salah satu alternatif yang bisa dijadikan solusi untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa adalah mengorganisasi isi pembelajaran dengan model elaborasi. Melalui prinsip-prinsipnya model elaborasi siswa akan lebih memahami keterkaitan materi secara keseluruhan sehingga diharapkan hasil belajar yang diperoleh lebih meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Elaborasi Terhadap Hasil Belajar Sejarah dengan Memperhatikan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS di MAN Pringsewu.

II. METODE

Metodologi penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti. Adapun desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian yaitu Penelitian Kuantitatif.

Menurut Sugiono metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data, bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009:8).

Penelitian kuantitatif, banyak dituntut menggunakan angka, dimulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta hasil yang diperoleh. Pendekatan kuantitatif ini bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya (Tanzeh, 2009:20).

Demikian juga pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila disertai dengan tabel, grafik, bagan gambar, atau tampilan lain. Selain data yang berupa angka, dalam penelitian kuantitatif juga ada data berupa informasi kualitatif (Arikunto, 2010:27).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Eksperimental adalah suatu metode yang dipakai untuk mengetahui pengaruh dari suatu media, alat, atau kondisi, yang sengaja diadakan terhadap suatu gejala sosial berupa kegiatan dan tingkah laku seseorang ataupun kelompok individu (Tanzeh, 2009:58).

Bentuk design eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis desain eksperimental semu (*Quasi Experimental Design*). Eksperimen semu merupakan eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, dan unit-unit eksperimen, namun tidak menggunakan penempatan secara acak (Sugiyono, 2012:114). Quasi Eksperimental adalah pengembangan dari true eksperimental design, yang sulit dilaksanakan. Quasi Eksperimental merupakan jenis komparasi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan (*treatment*) pada suatu objek (kelompok eksperimen) serta melihat besar pengaruhnya (Sugiyono, 2009:77).

Penelitian ini menggunakan populasi terhingga sehingga populasinya dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS MAN Pringsewu. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik nonprobability sampling dengan jenis purposive sampling. Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas XI IPS 1 MAN Pringsewu, serta siswa kelas XI IPS 2 MAN

Pringsewu. Penentuan sampel pada penelitian ini di empat kelas XI IPS MAN Pringsewu, didapatkan dua kelas yang memiliki tingkat keaktifan dan kognitif yang hamper setara yaitu kelas XI IPS 1 MAN Pringsewu dan XI IPS 2 MAN Pringsewu.

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 20012: 145), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik ini dilakukan pada saat peneliti melakukan penelitian pendahuluan untuk memperoleh data mengenai siswa kelas XI IPS di MAN Pringsewu.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan mencari bahan (keterangan, pendapat) melalui Tanya jawab lisan dengan siapa saja yang diperlukan (Usman Rianse dan Abdi, 2009: 219). Pelaksanaan wawancara melalui tiga tahap, Persiapan, Pelaksanaan, dan Penutup.

3. Kuisisioner/Angket

Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang akan digunakan oleh periset untuk memperoleh data dari sumbernya secara langsung melalui proses komunikasi atau dengan mengajukan pertanyaan (Hendri, 2009:1). Penelitian ini menggunakan angket tertutup untuk mendapatkan data keaktifan belajar siswa dengan jumlah pertanyaan sebanyak 20 butir pertanyaan.

4. Test

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran atau materi, sesuai dengan yang telah diajarkan. Tes digunakan sebagai alat penilaian dalam pendidikan yang mempunyai peran penting dalam mengukur prestasi hasil belajar siswa (Nurjanah dan Noni, 2015:70).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji Regresi dengan analisis jalur. Analisis Jalur (*Path Analysis*) merupakan sebuah bentuk analisis multi regresi. Dengan menggunakan diagram jalur dalam penelitian ini, maka dapat menghitung pengaruh langsung dan tidak langsung pada variabel- variabel bebas terhadap variable terikat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

MAN 1 Pringsewu menerapkan proses pembelajaran tatap muka terbatas, yang dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan absen genap dan ganjil. Dengan hal tersebut pihak sekolah meminta peneliti untuk melakukan penelitian ini secara online atau daring (dalam jaringan). Peneliti melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran elaborasi melalui *zoom meeting*, sedangkan dalam pengambilan data berupa angket dan tes peneliti melakukan secara online melalui google form. Sebelum melakukan proses pembelajaran peneliti memberikan soal latihan (*Pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum mendapat perlakuan dari peneliti dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran elaborasi. Kemudian untuk pengambilan data peneliti menggunakan angket keaktifan untuk mengetahui seberapa besar keaktifan siswa, selain itu juga peneliti melakukan wawancara atau interview dengan guru mata pelajaran sejarah dan peneliti juga melakukan proses pembelajaran selama empat kali pertemuan, dan diakhir pertemuan peneliti memberikan soal latihan (*Posttest*) untuk mengetahui ketercapaian sebuah proses pembelajaran atau hasil belajar.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen nilai terendah pada pelaksanaan posttest yaitu 63 sebanyak 1 siswa dan nilai tertinggi pada pelaksanaan posttest yaitu 94 sebanyak 5 siswa. Kemudian kelas kontrol nilai terendah pada pelaksanaan posttest yaitu 60 sebanyak 2 siswa dan nilai tertinggi pada pelaksanaan posttest yaitu 94 sebanyak 3 siswa. Berikut sebaran distribusi frekuensi nilai posttest pada kelas eksperimen dan kontrol adalah sebagai berikut :

No	Rentang Kelas	Frekuensi	Persentase
1	63 – 67	1	2,78%
2	68 – 72	1	2,78%
3	73 – 77	6	16,67%
4	78 – 82	10	27,78%
5	83 – 87	11	30,56%
6	88 – 94	7	19,45%
Jumlah		36	100%

Tabel 1. Distribusi frekuensi nilai posttest kelas eksperimen

No	Rentang Kelas	Frekuensi	Persentase
1	60 – 65	2	5,56 %
2	66 – 71	3	8,34 %
3	72 – 78	8	22,23 %
4	79 – 84	16	44,45 %
5	85 – 90	3	8,34 %
6	91 – 96	4	11,12 %
Jumlah		36	100%

Tabel 2. Distribusi frekuensi hasil nilai posttest kelas kontrol

Berdasarkan data hasil penelitian angket keaktifan, maka selanjutnya untuk dapat mengidentifikasi Keaktifan (Z) siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan data yang diperoleh, dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yakni Tinggi, Sedang, Rendah, penyajiannya adalah sebagai berikut:

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	75 – 82	16	44,45 %
2	Sedang	83 – 91	9	25 %
3	Rendah	92 – 100	11	30,56 %
Jumlah			36	100%

Tabel 3. Kategori hasil Angket keaktifan kelas eksperimen

Berdasarkan hasil data kategori angket keaktifan (Z) pada kelas eksperimen telah memperoleh tiga kategorisasi siswa dalam pelaksanaan penelitian. Dapat diketahui bahwa Keaktifan (Z) pada kelas eksperimen dengan kategori tinggi memiliki frekuensi sebanyak 16 siswa dengan persentase sebesar 44,45 %, sedangkan pada kategori sedang banyaknya siswa sejumlah 9 siswa dengan persentase sebesar 25 %, dan pada kategori rendah banyaknya siswa sejumlah 11 siswa dengan persentase 30,56%, hal tersebut menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak siswa dan siswi MAN Pringsewu dalam hal Keaktifan (Z) ialah termasuk dalam kategori tinggi.

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	75 – 81	14	38,89 %
2	Sedang	82 – 88	16	44,45 %
3	Rendah	89 – 95	6	16,67 %

Jumlah		36		100 %
--------	--	----	--	-------

Tabel 4. Kategori hasil Angket Keaktifan kelas Kontrol

Berdasarkan hasil data kategori angket keaktifan (Z) pada kelas kontrol telah memperoleh tiga kategorisasi siswa dalam pelaksanaan penelitian. Dapat diketahui bahwa Keaktifan (Z) pada kelas kontrol dengan kategori tinggi memiliki frekuensi sebanyak 14 siswa dengan persentase sebesar 38,89 %, sedangkan pada kategori sedang banyaknya siswa sejumlah 16 siswa dengan persentase sebesar 44,45 %, dan pada kategori rendah banyaknya siswa sejumlah 6 siswa dengan persentase 16,67 %, hal tersebut menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak siswa pada kelas control dalam hal Keaktifan (Z) ialah termasuk dalam kategori sedang.

1. Pengaruh model pembelajaran Elaborasi (X) terhadap Keaktifan belajar (Z) siswa kelas XI IPS MAN 1 Pringsewu.

Hal tersebut di ketahui berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS 23.0 telah memperoleh nilai t hitung $> t$ tabel atau $3.975 > 1.688$ dan nilai signifikansi $0.003 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Model pembelajaran Elaborasi adalah salah satu model pembelajaran yang mengorganisasikan isi materi pembelajaran dengan cara memisahkan secara sementara materi kemudian menggabungkannya kembali dalam bentuk keterkaitan yang penting, sehingga terjadi sinkronisasi antara materi yang satu dengan materi yang lainnya dan siswa akan lebih memahami keterkaitan materi pelajaran Sejarah yang diajarkan secara keseluruhan (Uno, 2010 :147). Menurut Hamalik (2008:19), keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, seperti didiskusikan, mendengarkan penjelasan, memecahkan masalah, aktif mengerjakan tugas membuat laporan dan mampu mempresentasikan hasil laporan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran Elaborasi (X) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap Keaktifan (Z) siswa kelas XI IPS 1 di MAN 1 Pringsewu. Pembelajaran yang sebelumnya dilakukan oleh guru secara konvensional sehingga membuat para peserta didik merasa bosan dan monoton. Setelah diterapkan sebuah model pembelajaran Elaborasi tersebut siswa jadi termotivasi dan mengalami peningkatan dalam hasil belajar. Dikarenakan model pembelajaran tersebut dapat menunjang keberlangsungan proses belajar mengajar, sehingga siswa lebih termotivasi untuk memahami materi mata pelajaran sejarah sekaligus mampu membuat siswa aktif serta dapat meningkatkan hasil belajarnya secara maksimal. Berdasarkan pendapat ahli dan hasil analisis SPSS 23.0 yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa model pembelajaran elaborasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan siswa kelas XI IPS MAN 1 Pringsewu.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti di MAN 1 Pringsewu diketahui bahwa ada beberapa sintaks pada model pembelajaran Elaborasi yang dapat meningkatkan keaktifan siswa diantaranya penyajian epitome yaitu dengan menyajikan struktur isi pelajaran berupa gambaran umum yang paling pokok, penting, dan dapat dimengerti tentang isi pelajaran yang akan disampaikan. Kemudian dalam tahap elaborasi pertama disajikan uraian – uraian tiap bagian dari bagian yang terpenting menuju bagian yang lain secara berurutan. Elaborasi tiap bagian diakhiri dengan rangkuman dan sintesis dari isi ajaran yang baru disampaikan. Hal tersebut berbeda dengan model konvensional yang terfokus pada guru yaitu guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut, kemudian menyajikan informasi kepada peserta didik secara tahap demi tahap dengan metode ceramah, guru mengecek keberhasilan peserta didik serta memberikan umpan balik, dan guru memberikan tugas tambahan sebagai latihan lanjutan. Dari hal tersebut maka terlihat

perbedaan antara penggunaan model pembelajaran elaborasi dan model konvensional, model pembelajaran elaborasi peran guru sebagai fasilitator peserta didik untuk proses pembelajaran sehingga peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan proses analisis mulai dari penyajian epitome hingga memberikan rangkuman dan sintesis antar bagian yang ada pada kerangka isi yang sudah di sajikan dalam proses elaborasi materi pelajaran.

2. Pengaruh Model pembelajaran Elaborasi (X) terhadap Hasil Belajar sejarah (Y) siswa kelas XI IPS MAN 1 Pringsewu.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS 23.0 telah memperoleh nilai t hitung $> t$ tabel sebesar $3.084 > 1.688$ dan nilai signifikan $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Model pembelajaran Elaborasi adalah salah satu model pembelajaran yang mengorganisasikan isi materi pembelajaran dengan cara memisahkan secara sementara materi kemudian menggabungkannya kembali dalam bentuk keterkaitan yang penting, sehingga terjadi sinkronisasi antara materi yang satu dengan materi yang lainnya dan siswa akan lebih memahami keterkaitan materi pelajaran Sejarah yang diajarkan secara keseluruhan. Menurut Nana Sudjana (2009:3) hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemudian Slameto (2008:7) menjelaskan hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa.

Kegiatan pembelajaran disekolah hendaknya dapat menciptakan terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik dan juga peserta didik dengan peserta didik. Permasalahan yang biasa terjadi di sekolah adalah cara guru mengajar yang masih konvensional dengan ceramah, menjelaskan materi di depan kelas, kurang menarik, dan berpusat pada guru. Permasalahan lain diantaranya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih kurang. Permasalahan tersebut akibat pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat oleh guru. Berdasarkan hasil analisis data peneliti dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran elaborasi pada pelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran elaborasi pada akhirnya mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI.IPS 1 di MAN 1 Pringsewu.

3. Pengaruh Keaktifan (Z) terhadap Hasil Belajar sejarah (Y) siswa kelas XI IPS 1 MAN 1 Pringsewu.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 23.0 yang menghasilkan nilai nilai t hitung $> t$ tabel atau $2.601 > 1.688$ dan nilai signifikan $0.003 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Menurut Hamalik (2008:19), keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Bentuk bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, seperti didiskusikan, mendengarkan penjelasan, memecahkan masalah, aktif mengerjakan tugas membuat laporan dan mampu mempresentasikan hasil laporan. keaktifan adalah suatu kegiatan atau segala sesuatu yang dilakukan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Kegiatan atau keaktifan siswa merupakan pelajaran yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif dalam pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:3-4) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Siswa dalam kegiatan proses pembelajaran di tuntut untuk aktif, keaktifan siswa justru mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar yang di dapatkan, berdasarkan hasil angket yang peneliti dapatkan bahwa tidak sedikit siswa yang mempunyai keaktifan

yang tinggi seperti dalam keterlibatan siswa ketika diskusi, termasuk bertanya dan memberikan tanggapan. Dengan hal tersebut setelah peneliti melakukan analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, atau dapat dikatakan bahwa siswa yang mempunyai keaktifan yang tinggi akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimiliki siswa, berpikir kritis, dan memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi di kelas sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman serta kompetensinya.

4. Pengaruh model pembelajaran elaborasi (X) terhadap hasil belajar sejarah (Y) dengan memperhatikan keaktifan (Z) siswa kelas XI IPS MAN 1 Pringsewu.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 23.0 yang menghasilkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $14.710 > 3.27$, dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan kadar determinasi pada pengujian ini dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0.385, ini berarti Variabel Hasil Belajar dipengaruhi oleh Model Pembelajaran dan Keaktifan sebesar 44.5% dan sisanya 55,5% merupakan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu maka dapat dinyatakan bahwa H_0 Ditolak dan H_1 Diterima, yang artinya ada pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran Elaborasi terhadap Hasil Belajar melalui Keaktifan siswa kelas XI IPS MAN Pringsewu. Sehingga pada taraf nyata 5% dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan Model Pembelajaran terhadap Hasil Belajar melalui Keaktifan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Keaktifan (Z) mampu memediasi pengaruh Model Pembelajaran terhadap Hasil Belajar.

Model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dengan tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, peralatan, kurikulum dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa setiap model pembelajaran yang akan digunakan menentukan perangkat yang akan dipakai dalam pembelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran, terdapat tujuan yang akan dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Salah satu indikator ketercapaian tujuan proses pembelajaran dengan baik atau tidak adalah dengan mengetahui hasil belajar siswa dan dikorelasikan dengan nilai minimum yang harus dicapai dalam Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Selain itu juga dalam proses pembelajaran siswa diuntut aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal tersebut supaya terdapat timbal balik antara guru dengan murid, maupun murid dengan murid.

Penelitian ini telah menguraikan bahwa model pembelajaran Elaborasi memberikan kontribusi pada hasil belajar sejarah siswa. Karena pada model pembelajaran elaborasi mempunyai sintaks yang berbeda dengan model konvensional, hal tersebut dikarenakan dalam sintaks pertama siswa diminta untuk menyajikan kerangka isi materi pelajaran yang akan dipelajari, penyajian kerangka isi memuat bagian yang paling penting dari pokok bahasan materi yang dipelajari, kemudian pada sintaks kedua elaborasi tahap pertama guru memerintahkan siswa untuk mengelaborasi tiap bagian yang ada dalam kerangka isi mulai dari bagian yang terpenting yang telah di rumuskan sebelumnya, selanjutnya pada sintaks ketiga siswa diminta untuk memberikan rangkuman dan sintesis eksternal, rangkuman berisi pengertian singkat dan sintesis eksternal siswa menunjukkan hubungan bagian yang telah di elaborasi dengan kerangka isi yang sudah di sajikan sebelumnya, selanjutnya sintaks keempat yaitu elaborasi tahap kedua pada sintaks ini siswa diminta kembali untuk mengelaborasi bagian pada elaborasi tahap pertama yang disertai dengan rangkuman dan sintesis internal (konstruksi yang baru diajarkan), pada sintak kelima siswa di minta kembali

untuk bisa memberi rangkuman dan sintesis eksternal pada tahap kedua, sintaks keenam atau tahap akhir siswa menyajikan kembali kerangka isi untuk mensintesis seluruh isi pokok bahasan materi melalui presentasi dan memberikan pendapat secara langsung.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa sintaks pada model pembelajaran elaborasi dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga dengan hal tersebut maka akan meningkatkan pula hasil belajar sejarah yang diperoleh siswa. Selain itu juga karena penggunaan model pembelajaran akan memudahkan siswa dalam memahami materi dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi mata pelajaran sejarah sehingga meningkatkan keaktifan belajar untuk mendorong peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang maksimal. Pada penerapan model elaborasi siswa mampu mengorganisasikan isi materi pembelajaran dengan cara memisahkan secara sementara materi kemudian menggabungkannya kembali dalam bentuk keterkaitan yang penting, sehingga terjadi sinkronisasi antara materi yang satu dengan materi yang lainnya dan siswa akan lebih memahami keterkaitan materi pelajaran Sejarah yang diajarkan secara keseluruhan. Dengan hal tersebut maka siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga dapat berpengaruh positif pada hasil belajar yang didapatkan.

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar. penerapan model pembelajaran elaborasi yaitu menggunakan pendekatan active learning, dimana siswa akan diminta untuk berdiskusi dalam kelompok kecil dan menentukan konsep materi yang sesuai, setelah itu siswa akan diminta mempresentasikan didepan kelas dan siswa lain menanggapi, selain itu juga guru akan memberikan kuis sebagai pendalaman materi, dan diakhir proses pembelajaran siswa akan diminta untuk membuat rangkuman serta mengaitkan konsep materi yang telah di pelajari, dengan hal tersebut maka siswa akan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Komponen penting dalam pembelajaran elaborasi guna mempermudah pemahaman siswa yaitu dengan cara membandingkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah dikenal siswa. Salah satu indikator keberhasilan tujuan pembelajaran adalah skor hasil belajar setelah siswa mengikuti proses belajar. Hakikat hasil belajar yang dapat mewujudkan tujuan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku siswa yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran Elaborasi (X) terhadap Keaktifan belajar (Z) siswa kelas XI IPS MAN 1 Pringsewu, hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan SPSS 23.0 yang menghasilkan nilai t hitung $>$ t tabel atau $3.975 > 1.688$ dan nilai signifikansi $0.003 < 0.05$ maka pada taraf nyata 5% terdapat pengaruh signifikan Model Pembelajaran terhadap Keaktifan.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran elaborasi (X) terhadap Hasil Belajar (Y) siswa kelas XI IPS MAN 1 Pringsewu. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan SPSS 23.0 menghasilkan nilai t hitung $>$ t tabel sebesar $3.084 > 1.688$ dan nilai signifikan $0.000 < 0.05$ maka pada taraf nyata 5% terdapat pengaruh signifikan Model Pembelajaran terhadap Hasil Belajar.
3. Terdapat pengaruh Keaktifan Belajar (Z) terhadap Hasil Belajar (Y) siswa kelas XI IPS MAN 1 Pringsewu. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan SPSS 23.0 yang menghasilkan nilai t hitung $>$ t tabel atau $2.601 > 1.688$ dan nilai signifikan $0.003 < 0.05$, maka pada taraf nyata 5% terdapat pengaruh signifikan Keaktifan terhadap Hasil Belajar.
4. Terdapat pengaruh model pembelajaran elaborasi (X) terhadap Hasil belajar (Y) melalui Keaktifan (Z) siswa kelas XI IPS MAN Pringsewu. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan SPSS 23.0 yang menghasilkan F hitung $>$ F tabel atau $14.710 > 3.27$, dan

nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ oleh karena itu maka dapat dinyatakan bahwa H_0 Ditolak dan H_1 Diterima. Kadar determinasi pada pengujian ini dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0.385, ini berarti Variabel Hasil Belajar dipengaruhi oleh Model Pembelajaran dan Keaktifan sebesar 44.5% dan sisanya 55,5% merupakan faktor lain yang tidak diteliti. Sehingga pada taraf nyata 5% dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan Model Pembelajaran elaborasi terhadap Hasil Belajar melalui Keaktifan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Keaktifan (Z) mampu memediasi pengaruh Model Pembelajaran terhadap Hasil Belajar.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendri, Jhon. 2009. *Riset Pemasaran*. Depok: Universitas Gunadharma.
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Perkembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Iyar Windi Yanti, Wakidi, Muhammad Basri. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*. Vol. 5(6).
- Mas Roro Diah Wahyulestari. 2018. Ketrampilan Dasar Mengajar Di Sekolah Dasar (*Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi*). Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah dan Noni. 2015. Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Dari Aspek Kebahasaan. *Faktor Jurnal Ilmu Kependidikan*. Vol. II (1).
- Rianse, Usman Dan Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara.